

KONFLIK BATIN TOKOH BIRU DALAM NOVEL *KOTA BANDUNG DAN BIRU* KARYA NIAWIDIA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

(Skripsi)

Oleh

**FADHIL AL FAJRI
NPM 2113041043**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KONFLIK BATIN TOKOH BIRU DALAM NOVEL *KOTA BANDUNG DAN BIRU* KARYA NIAWIDIA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

FADHIL AL FAJRI

Fokus masalah pada penelitian ini adalah mengkaji konflik batin yang dialami oleh tokoh Biru dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Biru serta menguraikan implementasi hasil penelitian ke dalam pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia untuk jenjang SMA kelas XII fase F.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dari novel yang merepresentasikan konflik batin tokoh Biru, sedangkan sumber data penelitian ini adalah novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan kutipan berdasarkan teori konflik batin.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa konflik batin tokoh Biru yang terdapat dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia terdapat tujuh puluh tiga konflik batin, yaitu 11 sakit hati, 10 frustrasi, 10 rasa takut, 9 marah, 9 rasa tidak mampu, 9 perhatian, 4 cemas, 3 depresi, 2 obsesi, 2 rasa tidak aman, 2 rasa bersalah, 2 rasa tidak puas, dan untuk mekanisme pertahanan diri terdapat tiga puluh tiga data, yaitu 7 reaksi formasi, 7 agresi, 5 rasionalisasi, 5 sublimasi, 4 represi, 4 pengalihan, fantasi. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka kelas XII SMA fase F dalam bentuk modul ajar peserta didik mampu mengungkapkan ide dan gagasannya melalui karya tulis dalam bentuk novel.

Kata Kunci: konflik batin, pembelajaran Bahasa Indonesia, modul ajar

ABSTRACT

BLUE CHARACTER'S INNER CONFLICT IN THE NOVEL KOTA BANDUNG AND BIRU BY NIAWIDIA AND ITS IMPLICATION FOR LITERATURE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

by

FADHIL AL FAJRI

The focus of the problem in this study is to examine the inner conflict experienced by the character Biru in the novel Kota Bandung and Biru by Niawidia and its implications for learning literature in high school. This study aims to describe the forms of inner conflict experienced by the character Biru and describe the implementation of the research results into the development of Indonesian language teaching modules for high school level XII phase F class.

The research method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach. The research data is in the form of quotations from the novel that represent the inner conflict of Biru character, while the data source of this research is the novel Kota Bandung and Biru by Niawidia. The data analysis technique was carried out through the stages of reading, recording, and classifying quotations based on the theory of inner conflict.

Based on the results of the research, it is found that the inner conflict of Biru's character contained in the novel Kota Bandung and Biru by Niawidia is seventy-three inner conflicts, namely 11 heartache, 10 frustration, 10 fear, 9 anger, 9 sense of inadequacy, 9 concern, 4 anxiety, 3 depression, 2 obsession, 2 insecurity, 2 guilt, 2 dissatisfaction, and for self-defense mechanisms there are thirty-three data, namely 7 formation reactions, 7 aggression, 5 rationalization, 5 sublimation, 4 repression, 4 diversion, fantasy. The results of the study are implied in Indonesian language learning using the Merdeka Curriculum for class XII SMA phase F in the form of teaching modules, students are able to express their ideas and ideas through written works in the form of novels.

Keywords: *inner conflict, Indonesian language learning, teaching module*

KONFLIK BATIN TOKOH BIRU DALAM NOVEL *KOTA BANDUNG DAN BIRU* KARYA NIAWIDIA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

FADHIL AL FAJRI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

MENYETUJUI

Judul Skripsi

: KONFLIK BATIN TOKOH BIRU DALAM
NOVEL *KOTA BANDUNG DAN BIRU KARYA*
NIAWIDIA SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI
SMA

Nama Mahasiswa

Fadhil Al Fajri

No. Pokok Mahasiswa

: 2113041043

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

[Signature]
Dr. Munaris, M.Pd.

NIP 197008072005011001

[Signature]
Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.

NIK 231601910502101

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

[Signature]
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

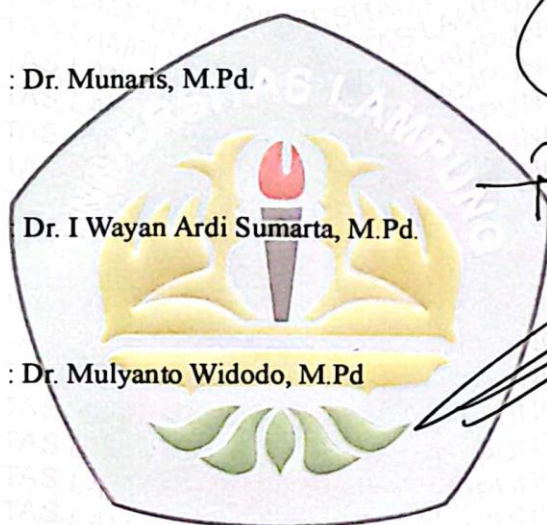
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.

Sekretaris : Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.

Penguji : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Ather Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 24 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhil Al Fajri
NPM : 2113041043
Judul Skripsi : Konflik Batin Tokoh Biru dalam Novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran, perumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri dengan bimbingan dari dosen pembimbing, bukan hasil saduran maupun terjemahan.
2. Dalam penulisan ini tidak terdapat kutipan karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan tanpa dicantumkan secara tertulis dalam naskah dan daftar pustaka.
3. Hak kepemilikan atas karya ilmiah ini saya serahkan kepada Universitas Lampung untuk dikelola sesuai dengan ketentuan hukum dan etika akademik yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila di kemudian hari terbukti tidak sesuai, saya bersedia menerima sanksi akademik, termasuk pencabutan gelar yang telah diperoleh, sesuai ketentuan Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 17 April 2025



Fadhil Al Fajri
NPM 2113041043

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Labuhan Ratu 1 pada 23 Maret 2002. Penulis merupakan putra pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Arief Adrian dan Ibu Khusnayani. Penulis memulai pendidikan di TK RA Darul Istiqomah yang diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri 1 Kebon Damar yang diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs Al Muhsin yang diselesaikan pada tahun 2017. Selanjutnya ke jenjang sekolah menengah atas (SMA) di MA Al Muhsin yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis telah melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Satu Atap 1 Kalianda, Lampung Selatan dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tajimalela, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

(Q.S Al Baqarah : 286)

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah

(Mahfudzot)

“If you think you’re perfect already, then you never will be.”

(Cristiano Ronaldo)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahillobbilalamin, dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas segala rahmat yang telah diberikan Allah SWT, kupersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang penting berikut ini:

1. Ayahanda Arief Adrian, Beliau mampu mendidik penulis, memberikan semangat dan motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu Surgaku. Ibunda Khusnayani yang tiada henti senantiasa memberikan doa dan motivasi sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Keluarga besar Mbah Nur Sidik, (Alm) Mbah Suhud dan keluarga besar (Alm) Mbah Marno yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa.
4. Adikku tersayang, Hanea Salsabil.
5. Dosen-dosenku yang telah membimbing proses pendidikanku.
6. Para sahabat tersayang.
7. Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Puja dan puji Syukur penulis haturkan kepada Allah ta'ala, karena atas segala limpahan karunia, taufik, hidayah inayah, serta izin-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Konflik Batin Tokoh Biru dalam Novel Kota Bandung dan Biru karya Niawidia serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*". Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan, dan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari sekali bahwa tulisan ini tidak dapat terselesaikan, melainkan adanya bantuan, do'a, dukungan, serta arahan kepada penulis, dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Sehingga pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa Syukur dan terima kasih kepada :

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing akademik.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasehat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasehat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini..
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd selaku penguji utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasehat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.
7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Almamater Universitas Lampung.
9. Kepada kedua orang tuaku, Bapak Arief Adrian dan Ibu Khusnayani, yang telah dengan penuh cinta dan ketulusan merawat, mendukung, dan mendoakanku tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan waktu dan tenaga yang telah dicurahkan demi masa depan anak-anaknya. Terima kasih pula atas kepercayaan yang diberikan kepadaku untuk merantau dan mengejar impian, serta atas izin dan restu yang selalu menyertai langkahku.
10. Seorang wanita yang namanya tak bisa disebutkan, terima kasih atas kebersamaan di masa-masa sulit selama penyusunan skripsi. Terima kasih telah setia mendampingi, memberi dukungan, menghibur di saat lelah, menjadi pendengar yang baik, dan terus menyemangati di setiap langkah.
11. Keluarga besar Mbah Nur Sidik, Mbah Suhud dan keluarga besar Mbah Marno.
12. Adikku, Hanea Salsabil yang senantiasa mendoakan dan menyayangiku.
13. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung 2021.
14. Teman-teman kelas A yang telah bekerja sama, menjaga, membantu, dan mendukung dalam setiap momentum selama masa perkuliahan di luar kelas

maupun di dalam kelas. Semoga pertemanan kita senantiasa terjaga selamanya dunia dan akhirat semua bisa meraih kesuksesan bersama.

15. Teman-teman KKN dan PLP Desa Tajimalela yang telah menjaga, membantu, dan menghibur selama menjalani KKN dan PLP.
16. Ucapan terima kasih yang tulus aku sampaikan kepada teman-teman terdekatku sejak masa sekolah hingga kuliah yaitu Anam, Daffa, Izzul Haqqi, Harun, Sahal, Rafly, Jarwo, Kiki, Azzam, Hamid, Dito, Defriza, Naufal, Andre, Fadlan, Abiyan, dan Rama atas kebersamaan, dukungan, tawa, dan semangat yang tak pernah putus. Kehadiran kalian memberi warna dalam perjalananku. Semoga persahabatan ini dapat terus terjaga dan bertahan lebih lama lagi.
17. Sepupu-sepupuku tersayang.
18. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.
19. Kepada Manchester United, klub sepak bola favorit penulis, terima kasih atas pelajaran berharga tentang arti kesabaran dalam meraih tujuan dan pentingnya menghargai setiap proses. Menyaksikan perjuangan tim ini telah memberikan motivasi yang besar bagi penulis untuk terus maju, berusaha, dan belajar menerima kegagalan serta kehilangan sebagai bagian dari proses pendewasaan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Terima kasih telah menjadi sumber semangat dan penghiburan selama penulisan skripsi ini.

Penulis berharap segala kebaikan, bantuan, dan perhatian yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu dosen, keluarga, saudara, serta rekan-rekan sekalian mendapatkan balasan berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi pembaca dan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL	iv
MENYETUJUI.....	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6

II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian Novel.....	8
1. Struktur Novel.....	8
2. Jenis-Jenis Novel	9
3. Unsur Instrinsik Novel.....	11
4. Unsur Ekstrinsik Novel.....	14
2.2 Pengertian Konflik	16
1. Pengertian Konflik Batin	17
2. Jenis-Jenis Konflik Batin	17
2.3 Mekanisme pertahanan diri.....	26
1. Represi	26
2. Sublimasi.....	27
3. Proyeksi.....	28
4. Pengalihan.....	29
5. Rasionalisasi	29
6. Reaksi Formasi.....	30
7. Regresi	31
8. Agresi dan Apatis	32
9. Fantasi dan <i>Stereotype</i>	32
2.4 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	33
1. Pengertian Modul.....	34
2. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	35
3. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum Merdeka ..	36
4. Tahapan Penyajian Pengajaran Sastra.....	38
5. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah.....	39
III. METODE PENELITIAN	40
3.1 Desain Penelitian	40
3.2 Data dan Sumber Data	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data	41
3.4 Teknik Analisis Data	43

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Hasil Pembahasan	47
4.2 Pembahasan.....	50
4.2.1 Konflik Batin	52
4.2.1.1 Depresi.....	52
4.2.1.2 Cemas	53
4.2.1.3 Marah.....	54
4.2.1.4 Frustrasi	56
4.2.1.5 Obsesi	57
4.2.1.6 Rasa Takut	58
4.2.1.7 Rasa Tidak Aman.....	60
4.2.1.8 Rasa Bersalah	61
4.2.1.9 Rasa Tidak Mampu.....	62
4.2.1.10 Rasa Tidak Puas.....	63
4.2.1.11 Sakit Hati	65
4.2.1.12 Perhatian	66
4.2.2 Mekanisme pertahanan diri.....	67
4.2.2.1 Represi.....	67
4.2.2.2 Sublimasi	68
4.2.2.3 Pengalihan	69
4.2.2.4 Rasionalisasi.....	71
4.2.2.5 Reaksi Formasi	72
4.2.2.6 Agresi.....	73
4.2.2.7 Fantasi.....	75
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	76
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	81
5.1 Simpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator dan Deskriptor Konflik Batin	45
3.2 Indikator dan Deskriptor Mekanisme pertahanan diri	46
4.1 Jumlah Data Konflik Batin	48
4.2 Jumlah Data Mekanisme pertahanan diri	49

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

KB	: Konflik Batin	P	: Pertahanan
Dp	: Depresi	Rep	: Represi
Ob	: Obsesi	Sub	: Sublimasi
Cm	: Cemas	Pro	: Proyeksi
RTk	: Rasa takut	Png	: Pengalihan
Rta	: Rasa tidak aman	Ras	: Rasionalisasi
RBs	: Rasa bersalah	RF	: Reaksi formasi
RTm	: Rasa tidak mampu	Reg	: Regresi
Frs	: Frustasi	Agr	: Agresi
Mr	: Marah	Ap	: Apatis
SH	: Sakit hati	Fan	: Fantasi
RTp	: Rasa tidak puas	St	: Stereotipe
Ph	: Perhatian		

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Korpus Data Analisis Konflik Batin dalam Novel Kota Bandung dan Biru Karya Niawidia.....	90
Lampiran 2	Korpus Data Analisis Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel Kota Bandung dan Biru Karya Niawidia.....	135
Lampiran 3	Modul Ajar.....	156

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel sebagai salah satu karya sastra sering menggambarkan konflik batin yang dialami karakter saat menghadapi pilihan sulit. Konflik batin dalam pemecahan masalah muncul ketika seseorang harus membuat keputusan yang melibatkan aspek moral, emosional, dan rasional. Pilihan yang tersedia tidak pernah mudah, melainkan penuh kompleksitas yang memaksa individu menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan tanggung jawab sosial. Hal ini mencerminkan kerumitan manusia dalam menghadapi dilema, setiap pilihan memiliki konsekuensi yang harus diterima.

Konflik batin sebagai sebuah pertentangan yang terjadi pada diri tokoh sering disebut sebagai konflik psikologis karena tokoh tersebut berhadapan dengan dirinya sendiri dalam upaya memutuskan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Konflik berperan penting dalam pengembangan alur cerita karya sastra. Konflik sering berkaitan dengan aspek psikologi, terutama saat tokoh utama, seperti Biru, mengalami konflik batin. Kondisi mental karakter, serta pengalaman tokoh mencerminkan konflik batin yang dialaminya dan dapat dianalisis dari sudut pandang psikologis. Kajian psikologi sastra digunakan untuk memahami karakter dalam cerita seperti manusia di kehidupan nyata, tokoh-tokoh dalam karya sastra memiliki mentalitas, serta karakter yang beragam dan unik (Fachrudin, 2020).

Penelitian mengenai konflik batin banyak dilakukan oleh peneliti lain. Seperti yang dilakukan oleh Cantya (2022) yang dalam penelitiannya menggunakan teori Muis

dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin yang terjadi pada tokoh utama berupa depresi, obsesi, marah, cemas. Konflik batin tokoh utama terjadi karena ketidakcocokan antara obsesi pribadi dan pengaruh eksternal yang diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Widodo (2024) yang menggunakan teori Muis dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat enam jenis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Karisma. Penulis novel tersebut membangun konflik batin dalam diri Karisma melalui perasaan depresi, amarah, sakit hati, obsesi, kecemasan, dan ketidakpuasan.

Penelitian terdahulu yang serupa selanjutnya dilakukan oleh Ulfadila (2023) yang dalam penelitiannya menggunakan teori Saludin Muis dengan pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab konflik batin yang dialami tokoh utama pada novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini adalah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Perasaan marah muncul sebagai wujud konflik batin yang paling dominan dengan 8 data yang mendukung temuan tersebut. Selain itu, konflik batin ini paling sering dipicu oleh kebutuhan rasa aman yang tidak terpenuhi, tercatat sebanyak 22 data yang menunjukkan hal tersebut.

Berdasarkan paparan tiga penelitian sebelumnya, perbedaan utama penelitian ini terletak pada penambahan jenis penelitian, yaitu penyelesaian konflik batin menggunakan mekanisme pertahanan diri menurut Sigmund Freud. Sementara tiga penelitian sebelumnya menggunakan teori jenis-jenis konflik batin menurut Saludin Muis dengan pendekatan psikologi sastra.

Konflik batin dalam karya sastra, seperti perselisihan internal yang dialami oleh seorang tokoh ketika dihadapkan pada pilihan sulit atau situasi yang membingungkan dan membuatnya ragu. Konflik ini berkaitan dengan emosi dan pikiran tokoh tanpa melibatkan orang lain secara langsung. Sebagai contoh, tokoh dalam novel *Kota Bandung dan Biru* yang menceritakan seorang anak miskin yang selalu dirundung

sepanjang hidupnya. Biru mengalami perundungan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, serta sekolah menengah atas sehingga dia mengalami tekanan yang sulit antara melanjutkan sekolah atau berhenti, ditambah lagi dengan tidak adanya sosok teman yang bisa melindungi atau menjadi tempat mencurahkan segala yang dia alami. Bagi pembaca, konflik semacam ini menarik karena menggambarkan dilema yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebingungan, keraguan, atau perasaan bersalah saat membuat keputusan. Novel ini membenamkan pembaca ke dalam dunia perundungan sehingga mereka dapat merasakan penderitaannya.

Konflik batin menjadi elemen penting yang patut diselidiki, terutama pada pembelajaran sastra sekolah menengah. Pergulatan emosi dan pikiran tokoh dalam cerita dapat mencerminkan pengalaman nyata yang relevan bagi peserta didik, sekaligus melatih kemampuan reflektif dan empati mereka. Memahami konflik batin membantu peserta didik merenungkan cara menghadapi tantangan emosional secara bijaksana. Kajian ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenali dan mengatasi ketidakseimbangan dalam diri, sehingga memicu pertumbuhan intelektual dan emosional. Pemikiran kritis, analisis perasaan kompleks, serta pencarian solusi terhadap konflik menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memperkaya. Siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga melatih keterampilan menyelesaikan persoalan kehidupan.

Studi konflik batin memberikan gambaran tentang bagaimana seseorang menghadapi pergulatan emosional hingga mencapai kestabilan. Kemampuan ini mengajarkan peserta didik mengelola emosi dan mengasah kecerdasan emosional mereka, yang berkontribusi pada pembentukan karakter lebih matang. Pengalaman tersebut membangun keseimbangan antara logika dan emosi sehingga menghasilkan individu yang mampu bertindak secara bijaksana. Pengaruh mendalam dari pemahaman konflik batin tidak terbatas pada pembelajaran sastra, melainkan turut membantu pembentukan pola pikir kritis. Proses ini mengasah peserta didik untuk berpikir mendalam, bernalar tajam, dan bertindak seimbang. Hasilnya adalah individu yang

lebih siap menghadapi tantangan kehidupan, serta mampu menunjukkan kedewasaan intelektual dan emosional.

Individu yang tengah mengalami konflik batin umumnya diliputi oleh perasaan ragu, gelisah, bahkan dalam kondisi yang lebih serius dapat berujung pada gangguan depresi. Berdasarkan Indeks Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia tahun 2023 (Dalam Iwan, 2024) , tercatat sebanyak 9.162.886 kasus depresi, dengan prevalensi mencapai 3,7 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok masyarakat yang kurang produktif memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap gejala depresi. Isu kesehatan mental di kalangan remaja pun menunjukkan tingkat yang cukup mengkhawatirkan. Hasil survei Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey tahun 2022 mencatat bahwa sebanyak 15,5 juta remaja (34,9 persen) mengalami permasalahan mental, dan 2,45 juta di antaranya (5,5 persen) telah terdiagnosis mengalami gangguan mental. Kondisi depresi di kalangan remaja Indonesia juga memprihatinkan, dengan 19 persen dari mereka pernah memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup, dan 45 persen pernah melakukan tindakan melukai diri sendiri.

Melalui penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji konflik batin yang menimpa tokoh Biru. Penulis menyoroti konflik batin sebagai fokus utama karena selama peninjauan bahan kajian peneliti menemukan bahwa inti permasalahan terletak pada konflik batin yang dialami oleh tokoh Biru dan berbagai masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, pemilihan tokoh Biru dianggap tepat karena cerita ini berpusat pada konflik batin tokoh utama dan cara dia menghadapi berbagai masalah tersebut.

Penelitian ini akan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan Kurikulum Merdeka dan menghasilkan modul ajar. Modul ajar ini akan menekankan karakteristik utama Kurikulum Merdeka, yaitu Profil Pelajar Pancasila. Penggabungan interpretasi sastra dan psikologi dalam modul ajar ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai Kurikulum Merdeka dan memberikan kontribusi terhadap bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik Profil Pelajar Pancasila.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konflik batin dan mekanisme pertahanan diri tokoh Biru dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia?
2. Bagaimanakah implikasi penelitian konflik batin tokoh Biru dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konflik batin dan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh Biru dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia.
2. Mendeskripsikan implikasi penelitian konflik batin tokoh Biru dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diantisipasi untuk memberikan manfaat baik dalam aspek teoritis dan praktis, sebagaimana penjelasan berikut.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada perkembangan teori psikologi sastra, dan khusus terhadap konflik batin tokoh utama dalam novel. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menambah referensi bagi penelitian dan studi pustaka konflik batin tokoh utama dalam novel sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian dan pemikiran lebih lanjut.

2) Manfaat Praktis

a. Pendidik

Penelitian ini menyajikan wawasan baru bagi guru untuk merancang metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Selain itu, hasil penelitian dapat memperkaya proses pembelajaran dalam menganalisis konflik batin tokoh serta mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan dalam novel.

b. Peserta didik

Penelitian ini membantu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konflik batin dalam novel, serta mengasah kemampuan mereka dalam mengenali dan mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan melalui refleksi atas konflik batin yang terjadi dalam cerita.

c. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini menjadi landasan dan motivasi bagi studi lanjutan di bidang psikologi sastra dan pendidikan sastra. Data dan teori yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai konflik batin dalam karya sastra modern, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi proses pembelajaran.

d. Pembaca

Penelitian ini menawarkan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan memuaskan, serta mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan merefleksikan tema-tema yang diangkat dalam novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Konflik batin yang dialami oleh tokoh Biru dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia dapat dikategorikan berdasarkan jenis-jenis konflik batin yang dijelaskan oleh Saludin Muis.

2. Mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh tokoh Biru dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis mekanisme pertahanan diri yang dijelaskan oleh Albertine Minderop.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan problematika kehidupan satu atau lebih tokoh dalam bentuk cerita imajinatif. Alur cerita dalam novel biasanya mengisahkan perjalanan tokoh dari munculnya masalah hingga penyelesaiannya. Konflik yang dihadirkan dalam novel sering lebih dari satu dan memiliki berbagai dimensi. Oleh karena itu, novel cenderung memiliki struktur cerita yang lebih kompleks dibandingkan dengan cerpen. Selain itu, novel juga mampu mencakup berbagai aspek kehidupan yang rumit seperti hubungan sosial, psikologi tokoh, hingga isu-isu besar yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara umum. Hal inilah yang menjadikan novel sebagai medium yang mampu menangkap esensi kehidupan dengan lebih detail dan mendalam dibandingkan dengan bentuk karya sastra lainnya seperti cerpen menurut Kosasih (dalam Rahmawati dan Diarta, 2022).

Novel dipahami sebagai karya prosa yang memiliki ruang lingkup luas. Luas ini mencakup alur yang kompleks, banyak karakter, tema mendalam, suasana beragam, serta latar yang bervariasi. Meskipun tidak semua unsur fiksi dalam novel harus memiliki kompleksitas. Beberapa kasus menunjukkan bahwa hanya satu elemen seperti tema, karakter, atau latar yang lebih menonjol dalam hal kedalaman atau variasi menurut Sumardjo dan Saini (dalam Firwan, 2017).

Berdasarkan beberapa sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita fiksi yang terdiri atas deskripsi kehidupan tokoh dengan menceritakan secara

praktis perjalanan tokoh secara lengkap. Penulis menggambarkan perjalanan tokoh secara mendalam di sepanjang narasi. Pengarang sering mengemas novel dengan deskripsi fisik, konflik, dan psikologi yang bervariasi dari setiap tokoh untuk menghidupkan alur fiksi dan membuatnya terasa seolah-olah terjadi dalam kenyataan.

1. Struktur Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki alur cerita panjang dengan berbagai elemen pendukung yang membangun keseluruhan kisah. Setiap novel tersusun atas struktur tertentu yang menjadi kerangka utama dalam pengembangan cerita. Struktur ini tidak hanya membantu penulis dalam merangkai ide, tetapi juga memudahkan pembaca memahami alur dan pesan yang ingin disampaikan (Ahyar, 2019). Berikut adalah penjelasan mengenai struktur novel.

1) Abstrak

Abstrak merupakan bagian ringkasan isi cerita yang biasanya dapat ditemukan pada bagian awal cerita dalam novel. Abstrak memberikan gambaran umum tentang cerita dan menarik perhatian pembaca. Meski singkat, bagian ini membantu pembaca memahami tema atau konflik utama yang akan dikembangkan dalam cerita.

2) Orientasi

Orientasi merupakan bagian penjelasan mengenai latar waktu dan suasana, seperti kapan dan bagaimana cerita terjadi. Terkadang juga berisi pembahasan tentang penokohan atau perwatakan. Orientasi penting untuk memberikan konteks cerita, membangun suasana, dan mengenalkan pembaca pada tokoh-tokoh utama. Bagian ini berfungsi sebagai pondasi untuk memahami perkembangan cerita selanjutnya.

3) Komplikasi

Komplikasi merupakan urutan kejadian yang saling berkaitan berdasarkan sebab-akibat sehingga setiap peristiwa mengarah pada munculnya peristiwa

lain. Komplikasi adalah inti dari cerita, tempat konflik mulai berkembang. Bagian ini memicu ketegangan dan memengaruhi emosi pembaca, membuat mereka penasaran tentang bagaimana konflik tersebut akan diselesaikan.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian cerita ketika konflik mulai diarahkan menuju penyelesaian tertentu. Evaluasi menjadi momen krusial dalam novel karena intensitas konflik berada pada titik puncak. Bagian ini menentukan jalannya cerita, apakah menuju penyelesaian atau semakin rumit.

5) Resolusi

Resolusi merupakan bagian dalam novel yang menghadirkan solusi atas konflik yang telah terjadi. Resolusi memberikan jawaban atas konflik yang telah dibangun sepanjang cerita. Bagian ini menawarkan kepuasan kepada pembaca melalui penyelesaian masalah utama, baik yang berakhir bahagia, tragis, maupun terbuka untuk interpretasi.

6) Koda

Koda merupakan bagian akhir atau penutup cerita dalam novel. Koda berfungsi sebagai penutup yang mengikat semua elemen cerita. Biasanya, penulis memberikan refleksi, pesan moral, atau gambaran tentang kondisi tokoh setelah konflik selesai, meninggalkan kesan mendalam pada pembaca.

Struktur novel dirancang untuk membangun cerita secara terorganisir, mulai dari memperkenalkan elemen cerita, mengembangkan konflik, hingga memberikan penyelesaian. Melalui pemahaman struktur ini, pembaca dapat lebih mudah menangkap alur dan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Bagi penulis, struktur ini adalah panduan untuk menciptakan cerita yang menarik dan berkesan.

2. Jenis-Jenis Novel

Novel sebagai salah satu karya sastra memiliki beragam jenis yang dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu. Jenis-jenis ini mencerminkan

tema, gaya cerita, atau karakteristik yang diusung oleh masing-masing novel. Memahami berbagai jenis novel dapat membantu pembaca menentukan cerita yang sesuai dengan minatnya, sementara penulis dapat memilih pendekatan yang tepat untuk karyanya (Ahyar, 2019). Berikut adalah penjelasan tentang jenis-jenis novel berdasarkan kriteria tertentu.

1) Jenis Novel Berdasarkan Nyata atau Tidaknya Kejadian

a. Novel Fiksi

Novel fiksi merupakan novel yang tidak nyata atau tidak terjadi dalam kehidupan nyata. Novel fiksi diciptakan dari imajinasi penulis. Contohnya mencakup cerita fantasi, fiksi ilmiah, atau kisah romansa imajiner yang menghibur dan menarik pembaca untuk berimajinasi.

b. Novel Nonfiksi

Novel nonfiksi merupakan novel yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Novel nonfiksi terinspirasi dari kisah nyata, seperti biografi atau catatan perjalanan. Cerita-cerita ini memberikan wawasan dan pelajaran hidup kepada pembaca.

2) Jenis Novel Berdasarkan Genre Ceritanya

a. Novel Romantis

Merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang kasih sayang atau cinta. Genre ini sangat populer karena menyentuh perasaan pembaca melalui hubungan antarkarakter, sering menghadirkan konflik emosional yang mendalam.

b. Novel Horor

Merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal yang menyeramkan dan menakutkan. Genre horror berfokus pada menciptakan ketegangan dan rasa takut melalui elemen supranatural, psikologis, atau misteri.

c. Novel Komedi

Merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal yang lucu. Novel komedi bertujuan menghibur pembaca melalui humor yang ringan atau satir, sering disertai pesan sosial yang menggelitik.

d. Novel Inspiratif

Merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah atau cerita inspiratif. Genre ini menghadirkan cerita yang membangun motivasi, memberikan pelajaran hidup, dan sering mengangkat kisah perjuangan atau keberhasilan seseorang.

Jenis-jenis novel mencerminkan keragaman dunia sastra. Setiap kategori menawarkan pengalaman yang berbeda bagi pembaca, mulai dari hiburan, edukasi, hingga renungan mendalam. Penulis yang memahami jenis-jenis ini akan lebih mudah menciptakan karya yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan audiens.

3. Unsur Instrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen pembangun cerita dari dalam yang menjadi fondasi utama dalam sebuah novel. Elemen-elemen ini bekerja secara harmonis untuk menciptakan kisah yang menarik dan bermakna bagi pembaca. Berikut adalah penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel beserta pembahasannya.

1) Tema

Tema menurut Tarigan (dalam Wissang dan Bala, 2024) merupakan pandangan hidup atau emosi tertentu mengenai kehidupan serta serangkaian nilai yang menjadi dasar utama dalam sebuah karya sastra. Tema bukan hanya sekadar topik yang dibahas melainkan, inti atau pesan mendalam yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Tema berperan sebagai pondasi yang mengarahkan alur cerita, karakter, dan latar yang menciptakan kesatuan serta kedalaman dalam karya. Pemahaman terhadap tema membantu pembaca menangkap pesan moral,

sosial, atau filosofis dari cerita. Tema juga berperan penting dalam memengaruhi cara pembaca menginterpretasikan dan merasakan dampak dari sebuah karya sastra.

Tema merupakan pondasi utama sebuah cerita dan sering disamakan atau dipertukarkan dengan judul, meskipun keduanya memiliki makna dan fungsi yang berbeda. Tema menyelimuti hampir seluruh isi cerita dan mencerminkan inti gagasan yang ingin disampaikan, sementara judul ditempatkan di awal sebagai pengantar bagi pembaca. Melalui judul, tema biasanya tersirat dan memberikan petunjuk tentang arah serta isi cerita. Tema bisa dianggap sebagai "roh" yang menghidupkan cerita, sedangkan judul menjadi "wajah luar" yang menarik perhatian dan memberikan gambaran awal cerita atau bacaan tersebut.

2) Tokoh dan Penokohan

Sebuah cerita tidak akan bisa berjalan tanpa adanya tokoh karena dalam sebuah cerita sangatlah penting. Tokoh dalam cerita memiliki peran yang berbeda-beda, tokoh utama atau tokoh inti adalah tokoh yang paling banyak mendapat perhatian dan paling sering muncul. Sementara itu, tokoh yang muncul hanya sebagai pelengkap disebut sebagai tokoh bawahan atau tokoh tambahan (Fadhilah dan Tamsin, 2023).

Tokoh dalam cerita melalui sebuah proses yang dikenal sebagai penokohan yang juga disebut karakterisasi atau perwatakan. Proses ini merujuk pada cara penulis menggambarkan karakter dalam karyanya, sifat-sifat tokoh dapat terlihat melalui pikiran, ucapan, dan cara pandang mereka terhadap berbagai situasi. Setiap karakter memiliki keunikan yang membedakan satu sama lain sehingga menciptakan dinamika dalam cerita. Sifat-sifat ini tidak hanya menambah kedalaman pada karakter, tetapi juga memengaruhi alur dan konflik dalam cerita, memberikan pembaca pemahaman yang lebih baik tentang motivasi dan tindakan tokoh tersebut. Penokohan yang baik memungkinkan pembaca untuk

terhubung secara emosional dengan karakter dan memahami perjalanan mereka dalam narasi (Setiana, 2014).

3) Alur (Plot)

Alur atau plot merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk melalui hubungan sebab akibat atau mengikuti urutan kejadian yang kronologis. Setiap novel dapat memiliki pola pengembangan cerita yang beragam tetapi alur tersebut harus disusun secara menarik, mudah dipahami, dan logis agar cerita dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Pola yang jelas dan masuk akal membantu pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami perkembangan peristiwa yang terjadi (Irawan dan Fatmasari, 2021).

Alur (plot) berfokus pada hubungan kausalitas, yakni keberkenaan logis antara peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya naratif. Struktur alur terdiri atas bagian-bagian yang membentuk keseluruhan cerita dari tahap awal hingga tahap akhir. Alur ini menggambarkan perkembangan konflik, biasanya melibatkan dua tokoh yang berlawanan dan menjadi kerangka utama yang menggerakkan jalannya cerita serta membangun ketegangan hingga mencapai penyelesaiannya.

4) Latar

Cerita fiksi biasanya memiliki latar yang mencakup tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Nama tempat bisa berupa nama yang jelas inisial, atau lokasi tanpa penamaan spesifik. Latar sering mencerminkan realitas dunia nyata, dengan penokohan dan alur yang dipengaruhi oleh lokasi pada cerita. Tokoh dan alur cerita bisa berubah sesuai dengan perbedaan latar, latar waktu menunjukkan kapan peristiwa terjadi. Waktu ini menggambarkan momen ketika tokoh atau pelaku melakukan tindakan seperti pagi, siang, sore, malam, masa lalu, atau masa depan (Irawan dan Fatmasari, 2021).

5) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi berhubungan dengan siapa yang menceritakan dan dari mana peristiwa serta tindakan dilihat. Pada dasarnya, sudut pandang adalah strategi atau teknik yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk menyampaikan ide cerita. Istilah ini juga sering diartikan sebagai pusat pengisahan karena membantu memperjelas siapa yang menjadi fokus cerita dan bagaimana pembaca melihat peristiwa yang terjadi (Heryningtias dan Nurhasanah, 2021).

Sudut pandang merupakan strategi atau teknik yang dipilih pengarang untuk menyampaikan gagasan dan cerita. Semua hal yang disampaikan dalam karya fiksi mencerminkan pandangan hidup serta interpretasi pengarang terhadap kehidupan. Pemilihan sudut pandang memengaruhi cara pembaca menerima informasi, memahami karakter, dan terlibat dalam alur cerita. Sudut pandang yang tepat dapat mengarahkan pembaca melihat peristiwa dari perspektif tertentu, memperkuat emosi, serta menekankan tema atau pesan yang ingin disampaikan, menurut Nurgiyantoro (dalam Hermawan dan Dani, 2019).

4. Unsur Ekstrinsik Novel

Selain unsur intrinsik yang membangun cerita dari dalam, novel juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar cerita, tetapi berpengaruh pada proses penciptaan maupun makna yang terkandung dalam novel. Unsur ini mencerminkan hubungan antara karya sastra dengan konteks kehidupan penulis dan masyarakat (Ahyar, 2019). Berikut adalah penjelasan mengenai unsur-unsur ekstrinsik dalam novel.

1) Sejarah atau Biografi Pengarang

Sejarah atau biografi pengarang memiliki pengaruh besar terhadap jalan cerita yang terdapat dalam novel. Latar belakang kehidupan pengarang, pengalaman pribadi, keyakinan, atau pandangan hidupnya sering tercermin dalam tema, karakter, atau konflik yang dihadirkan dalam

novel. Misalnya, novel yang ditulis oleh seseorang yang pernah mengalami masa perang cenderung mengangkat tema perjuangan atau konflik kemanusiaan.

2) Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi di lingkungan sosial, budaya, atau politik pada saat novel ditulis memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap karya yang dihasilkan. Novel yang lahir pada masa revolusi, misalnya, mungkin menggambarkan semangat nasionalisme atau perjuangan. Situasi masyarakat, seperti perkembangan teknologi, perubahan norma sosial, atau peristiwa besar, sering menjadi latar inspirasi bagi pengarang.

3) Nilai-Nilai dalam Cerita

Novel mengandung nilai-nilai yang dapat disisipkan oleh pengarang untuk memberikan pesan moral atau menggambarkan kondisi masyarakat. Nilai-nilai ini meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai estetika.

a) Nilai Moral

Nilai yang berkaitan dengan akhlak atau kepribadian, mencerminkan tindakan baik atau buruk yang relevan dalam kehidupan. Pesan moral ini bertujuan mendidik pembaca, misalnya pentingnya kejujuran, keberanian, atau rasa empati.

b) Nilai Sosial

Nilai yang berhubungan dengan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Novel sering mencerminkan hubungan antarindividu dalam suatu komunitas, menyoroti pentingnya kerja sama, toleransi, atau kritik terhadap ketidakadilan sosial.

c) Nilai Budaya

Nilai yang menggambarkan tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat tertentu. Novel yang mengangkat nilai budaya memberikan wawasan tentang kekayaan tradisi lokal atau memperlihatkan tantangan budaya di era modern.

d) Nilai Estetika

Nilai yang berkaitan dengan seni dan keindahan dalam karya sastra. Penggunaan bahasa yang indah, simbolisme, atau struktur cerita yang unik memberikan pengalaman estetis yang mendalam kepada pembaca.

2.2 Pengertian Konflik

Konflik adalah bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihindari dan sering bersifat konstruktif. Konflik muncul ketika tujuan orang tidak sama. Perbedaan pendapat dan konflik biasanya ditangani tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan kondisi yang lebih baik bagi mayoritas atau semua pihak yang terlibat menurut Fisher (dalam Mustamin, 2016). Lebih lanjut, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan konflik sebagai (1) percekocokan; perselisihan; pertentangan; dan (2) ketegangan atau pertikaian dalam cerita rekaan atau drama.

Menurut Clinton, seperti yang dinyatakan oleh Dhini dan Sulfinadia (2020), konflik adalah seperangkat hubungan psikologis yang bermusuhan yang ditandai oleh tujuan-tujuan yang tidak sama, sikap-sikap emosional yang bermusuhan, dan kerangka nilai yang berlawanan. Konflik dapat muncul dalam bentuk pertentangan yang halus, tersembunyi, terkendali, dan tidak langsung, hingga perlawanan terbuka dan sikap ekstrem. Namun, masalah atau rintangan tokoh kemungkinan besar berupa benda fisik atau orang. Hal ini tidak selalu benar karena pada kenyataannya harus diakui bahwa konflik adalah komponen penting dalam sejarah. Ada banyak jenis konflik, yaitu manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, gagasan demi gagasan, dan manusia dengan hati nuraninya. Konflik adalah fenomena

yang selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai fakta yang tidak dapat dihindari yang muncul dan terus ada (Gita dan Yuhdi, 2023).

1. Pengertian Konflik Batin

Konflik batin adalah konflik yang dialami seseorang dengan dirinya sendiri sering disebut sebagai masalah internal individu. Konflik batin ini biasanya dialami oleh tokoh utama dalam cerita fiksi. Konflik batin merupakan pertentangan dalam diri tokoh fiksi yang menjadi unsur esensial dalam pengembangan alur cerita. Konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita. Apabila tokoh tersebut memiliki kebebasan untuk memilih maka tidak akan memilih peristiwa atau konflik yang menyimpannya (Diana, 2016). Konflik batin bisa disebut juga dengan suatu pertentangan yang terjadi di dalam batin, hati, dan jiwa seorang tokoh. Konflik ini muncul akibat adanya keinginan yang tidak sesuai dengan harapan atau masalah lainnya. Konflik batin termasuk dalam kategori konflik internal dan umumnya dialami oleh tokoh utama dalam sebuah cerita (Sari dan Agustina, 2023).

Konflik batin adalah perselisihan yang terjadi dalam hati dan pikiran seorang tokoh cerita. Hal ini adalah konflik yang dialami individu dengan dirinya sendiri atau lebih kepada masalah internal seseorang. Contohnya, konflik ini bisa timbul karena adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya. Konflik batin sering menjadi fokus dalam novel yang mendalami berbagai masalah kejiwaan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (gaya aku) menurut Nurgiyantoro (dalam Ristiana, 2017).

2. Jenis-Jenis Konflik Batin

Konflik batin merupakan pertentangan yang muncul dalam diri seseorang atau antara dirinya dengan faktor eksternal. Konflik ini terjadi ketika ada dua pilihan yang bertentangan dan harus diputuskan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman, ragu, serta mengalami kesulitan dalam

menentukan pilihan dan menyelesaikan masalah. Menurut Muis (2009), secara umum ada beberapa jenis dan bentuk konflik batin, di antaranya sebagai berikut.

1) Depresi

Depresi dialami seseorang ketika berada dalam kondisi emosional yang negatif, seperti merasa sedih, kecewa, murung, atau kesulitan untuk menemukan kebahagiaan. Perasaan-perasaan tersebut sering membuat seseorang kehilangan semangat hidup dan motivasi, bahkan bisa menyebabkan kehancuran mental yang mendalam. Kondisi ini memicu perasaan putus asa yang kuat, membuat individu tersebut cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Akibatnya, dia menjadi lebih tertutup dan terasing sehingga memunculkan kesan melankolis dalam perilaku serta penampilannya. Depresi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga berdampak pada kemampuan seseorang untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Perasaan putus asa yang berlarut-larut berpotensi menghambat produktivitas dan interaksi sosial sehingga memperburuk keadaan emosional dan mentalnya (Muis, 2009).

Pergulatan batin yang dialami seseorang sering membuatnya merasa terombang-ambing dan kesepian. Mereka berjuang melawan rasa putus asa yang terus menghantui namun mereka juga kesulitan untuk melepaskan diri dari perasaan tersebut. Kesadaran bahwa menarik diri dari orang lain dapat memperparah rasa kesepian dan menambah beban tetapi mereka bingung bagaimana cara memutus siklus itu. Keinginan untuk bangkit bertabrakan dengan dorongan kuat untuk menyerah, menciptakan dilema yang penuh kebingungan dan ketidakpastian (Manjagati, 2023).

2) Cemas

Seseorang dianggap mengalami kecemasan ketika merasa khawatir dan gelisah. Ada rasa tidak nyaman yang muncul sebagai tanda bahaya atau firasat akan sesuatu yang buruk, baik itu kenyataan atau hanya ada dalam pikiran. Perasaan ini mengganggu hingga menimbulkan kekecewaan dan kesedihan tentang hal-hal yang mungkin terjadi. Gejala fisik yang sering terlihat, meliputi ketegangan, perubahan pola makan, rasa takut, serta kesulitan tidur atau bahkan, insomnia (Muis, 2009).

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang membuat seseorang merasa gelisah dan khawatir terhadap lingkungan sekitar. Perasaan ini biasanya muncul pada individu yang sedang mengalami konflik batin ketika tindakan atau keputusan yang diambil bertentangan dengan keyakinan dalam dirinya. Ketidakselarasan ini memperburuk kecemasan dan menciptakan ketidaknyamanan yang mengganggu keseimbangan emosional. Dampaknya tidak hanya pada mental tetapi juga fisik, seperti ketegangan otot, gangguan tidur, dan perubahan nafsu makan yang membuat individu merasa semakin terjebak dalam kondisi yang sulit diatasi (Apriyanti, 2023).

3) Marah

Marah merupakan emosi dasar yang dialami oleh setiap manusia. Emosi ini biasanya muncul akibat perasaan terluka, tidak dihargai, perbedaan pandangan, rasa kesal, atau ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan. Ekspresi kemarahan seseorang bisa berbeda-beda ada yang mengekspresikannya secara langsung melalui perkataan atau tindakan, sementara ada pula yang memilih untuk memendam emosi dan kekesalan sehingga kemarahannya tidak terlihat secara nyata. Ahli psikologi berpendapat bahwa kemarahan adalah penghalang utama bagi pikiran. Emosi ini sering dapat mengganggu akal sehat dan berpotensi

menimbulkan berbagai masalah serta gangguan mental lainnya (Susanti, 2014).

Kemarahan seseorang muncul saat ia merasa tersakiti, terganggu, atau jengkel akibat tindakan orang lain. Ekspresi kemarahan ini sering terjadi secara emosional, individu dapat mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata. Pada kondisi tertentu, kemarahan tersebut dapat meningkat hingga menjadi tindakan fisik. Sering kemarahan ini muncul sebagai respons untuk membalas perlakuan yang dianggap tidak adil atau untuk menuntut keadilan atas situasi yang tidak menyenangkan. Kemarahan juga bisa berfungsi sebagai sinyal bagi individu dan orang di sekitarnya bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki. Jika tidak dikelola dengan baik, kemarahan dapat menyebabkan dampak negatif bagi hubungan sosial dan kesehatan mental (Muis, 2009).

4) Frustasi

Frustasi dapat dialami seseorang saat merasa kecewa atau tidak puas dengan keadaan. Penyebabnya bisa bervariasi, mulai dari ketidakpuasan terhadap kondisi diri saat ini hingga kegagalan dalam mewujudkan rencana yang telah dibuat. Kegagalan ini sering muncul karena individu merasa tidak mampu mengatasi tantangan yang ada. Ketidakmampuan tersebut dapat memicu rasa putus asa sehingga menghambat kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika tidak ditangani frustasi dapat berujung pada stres atau dampak negatif lainnya pada kesehatan mental (Muis, 2009).

Frustasi memiliki berbagai aspek yang dapat dilihat dari segi kejiwaan, pikiran, dan fisik. Aspek kejiwaan menunjukkan gejala seperti perasaan duka, putus asa, dan ketidakpercayaan diri, dengan tingkat kesedihan yang bervariasi. Aspek pikiran mencakup kelemahan dalam konsentrasi dan perhatian, serta berkurangnya daya ingat. Gejala fisik mencakup gangguan tidur, masalah pernapasan, dan rasa sakit. Semua gejala ini

menunjukkan bagaimana frustrasi dapat memengaruhi individu secara menyeluruh, baik secara emosional maupun fisik (Haryuni, 2013).

5) Obsesi

Seseorang memiliki obsesi ketika terjebak dalam perasaan atau pikiran yang mengganggu dan mendominasi kesadarannya. Individu berjuang melawan keadaan merasa tidak berdaya dan kesulitan menolak dorongan yang mendorongnya untuk terus memikirkan masalah yang sama. Obsesi sering muncul dalam bentuk ritual yang memerlukan komitmen penuh dari tenaga psikologis orang tersebut. Kebiasaan memikirkan hal yang sama ini sering berkenaan dengan rasa takut atau kecemasan. Proses ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari serta hubungan sosial karena individu terfokus pada pikiran obsesif dan kesulitan berfungsi secara normal. Tanpa penanganan yang tepat, obsesi dapat berkembang menjadi gangguan mental yang lebih serius (Muis, 2009).

Obsesi merupakan pikiran, gagasan, atau dorongan yang bersifat mengganggu dan berulang yang tampak di luar kendali individu. Ketika obsesi menjadi sangat kuat dan terus-menerus, maka dapat mengganggu aktivitas sehari-hari serta menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan yang signifikan. Obsesif ini bisa mencakup keraguan, impuls, dan citra mental yang mengganggu. Berdasarkan sisi yang lain, kompulsi adalah perilaku atau tindakan mental yang dilakukan secara berulang seperti mencuci tangan, memeriksa kunci pintu, berdoa, atau menghitung. Tindakan ini dirasakan sebagai suatu keharusan yang harus dipenuhi oleh individu (Rahmawati, 2019).

6) Rasa Takut

Perasaan takut bisa memiliki dampak negatif ketika menyebabkan ketegangan emosional. Meskipun rasa takut sebenarnya penting bagi anak untuk membedakan antara situasi yang berbahaya dan yang aman sehingga mereka dapat melindungi diri dari potensi ancaman. Hellen Ross

mengemukakan bahwa rasa takut merupakan salah satu emosi dasar yang memiliki hubungan erat dengan naluri bertahan hidup (Ummah, 2019).

Rasa takut muncul saat seseorang mengalami kekhawatiran, keraguan, dan gelisah yang mendalam sehingga menimbulkan kecurigaan terhadap kemungkinan peristiwa yang tidak diinginkan. Pada situasi ini, individu sering merasa lemah dan cenderung menarik diri atau menghindar ketika ketakutan semakin intens, perasaan berbahaya, teror, dan panik bisa muncul. Kesadaran mengenai objek yang ditakuti menjadi lebih jelas, sementara individu mungkin merasakan ketegangan atau getaran saat berhadapan dengan ancaman tersebut. Keyakinan bahwa bahaya akan segera datang bersamaan dengan kesadaran akan adanya ancaman yang tidak menyenangkan bagi diri mereka. Rasa takut ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik, mengganggu keseharian, serta menghambat individu untuk berfungsi dengan baik dalam berbagai aspek kehidupannya. Mencari cara untuk mengatasi ketakutan ini menjadi penting agar individu dapat kembali merasa aman dan berdaya (Muis, 2009).

7) Rasa Tidak Aman

Seseorang dapat dianggap mengalami ketidakamanan ketika merasa terancam dan kurang percaya diri untuk menghadapi ketidakpastian situasi saat ini. Individu mungkin mendapati dirinya berada dalam dilema berisiko tinggi yang dapat membahayakan kesejahteraannya. Ketidakjelasan dan ketidakpastian yang berkenaan dengan keadaan yang dihadapi menyebabkan individu hidup dalam suasana tegang dan ragu-ragu. Kecenderungan untuk bergantung pada orang lain serta lebih banyak bereaksi daripada mengambil inisiatif muncul dalam situasi ini. Kondisi seperti ini dapat menghambat kemampuan individu untuk mengambil keputusan yang tepat dan proaktif dalam kehidupannya. Ketidakamanan yang berlarut-larut berpotensi berkontribusi pada masalah

kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi yang lebih lanjut mengganggu kemampuan individu untuk berfungsi secara optimal di lingkungan sosial dan profesional (Muis, 2009).

8) Rasa Bersalah

Rasa bersalah merupakan emosi negatif yang timbul akibat kesadaran dan refleksi diri mengenai tindakan yang dianggap tidak tepat. Emosi ini muncul ketika ada ketidaksesuaian antara tindakan individu dengan nilai, norma, serta moral yang diterima dalam masyarakat. Konsekuensi dari perasaan bersalah ini sering mengarah pada keinginan untuk memperbaiki perilaku atau mendorong individu untuk melakukan introspeksi dan bertindak lebih sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, rasa bersalah juga berfungsi sebagai pengingat akan tanggung jawab sosial sehingga individu dapat berusaha untuk tidak mengulang kesalahan yang sama (Utami dan Asih, 2017).

Seseorang dapat merasa bersalah ketika pikiran atau perilakunya dianggap tidak bermoral atau salah. Perasaan ini sering disertai penyesalan atau malu, serta dorongan untuk mengakui kesalahan dan memperbaiki tindakan yang telah dilakukan. Rasa bersalah juga muncul ketika individu menghadapi sanksi atau tuduhan berkenaan pelanggaran terhadap nilai-nilai pribadi atau sosial bahkan hanya dicurigai melakukan kesalahan. Perasaan bersalah berfungsi sebagai mekanisme pengatur sosial yang penting, mendorong individu untuk belajar dari kesalahan dan berusaha berperilaku lebih baik di masa depan (Muis, 2009).

9) Rasa Tidak Mampu

Kecemasan merupakan suatu kondisi emosional yang ditandai dengan munculnya rasa tidak nyaman dalam diri seseorang. Pengalaman ini seringkali bersifat samar dan disertai perasaan putus asa serta ketidakpastian yang dipicu oleh situasi yang belum jelas. Kecemasan dapat menyebabkan individu merasa terjebak dan membuatnya sulit untuk

menghadapi tantangan sehari-hari. Mengidentifikasi penyebab kecemasan sangat penting karena hal ini dapat membantu individu untuk mencari cara yang efektif dalam mengelola dan mengurangi perasaan tersebut (Annisa dan Ifdil, 2016).

Perasaan tidak mampu muncul ketika seseorang meyakini bahwa dirinya tidak memiliki kualifikasi atau keterampilan yang cukup untuk menghadapi suatu situasi. Individu tersebut sering merasa inferior, berpikir bahwa apa yang bisa ditawarkannya tidak sebanding dengan yang dimiliki orang lain. Ketidakmampuan ini dapat membuat individu merasa aneh, ceroboh, atau kurang berfungsi baik secara mental, fisik, maupun dalam hal kepribadian. Perspektif teori psikoanalisa menunjukkan bahwa perasaan tidak mampu sering mencerminkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri, termasuk ketidakmampuan seksual atau kegagalan dalam memenuhi standar ideal yang diat etapkan. Ketidakmampuan ini dapat mengganggu kesehatan mental dan menghambat perkembangan individu sehingga penting untuk mengidentifikasi serta mengatasi sumber ketidakpastian tersebut (Muis, 2009).

10) Rasa Tidak Puas

Rasa tidak puas sering muncul ketika seseorang merasa kecewa dengan kehidupannya, baik dari segi pribadi maupun interaksi dengan orang lain. Perasaan ini umumnya bersumber dari ketidakpuasan dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan hubungan sosial. Individu mungkin mengalami kekurangan rasa pencapaian atau pemenuhan, merasa bahwa usaha yang telah dilakukan tidak diakui atau dihargai dengan semestinya. Beberapa individu juga dapat merasakan bahwa imbalan yang diperoleh dari upaya yang dilakukan tidak sebanding sehingga menciptakan frustrasi dan ketidakpuasan yang mendalam (Muis, 2009).

Ketidakpuasan terhadap seseorang bisa muncul ketika individu terlalu sering menggunakan mekanisme pertahanan alternatif seperti substitusi, sublimasi, dan pergeseran. Substitusi terjadi saat individu mengganti keinginan atau tujuan yang sulit dicapai dengan sesuatu yang lebih mudah diperoleh, meskipun tidak memberikan kepuasan yang sama. Sublimasi melibatkan pengalihan energi dari keinginan yang tidak dapat diwujudkan langsung ke aktivitas atau karya yang lebih positif dan diterima secara sosial. Pergeseran terjadi ketika emosi atau respons negatif dipindahkan dari sumber aslinya ke objek atau situasi lain yang tidak berkaitan. Penggunaan berlebihan mekanisme ini dapat menyebabkan ketidakpuasan yang mendalam terhadap orang lain (Handayani, 2022).

11) Sakit Hati

Seseorang dapat merasakan sakit hati ketika diperlakukan dengan cara yang menghina, kasar, atau kurang ajar, baik secara sengaja maupun tidak. Reaksi ini muncul setiap kali ada tindakan atau sindiran yang merendahkan, mengejek, atau tidak menghargai dirinya. Pada titik ini, individu mungkin melakukan serangan balik melalui komentar sinis atau sindiran dan menganggap situasi tersebut sebagai serangan langsung terhadap martabatnya. Sakit hati berkaitan erat dengan harapan dan melibatkan aspek psikologis yang kompleks. Secara mendasar, sakit hati adalah hasil dari ketidakmampuan untuk mencapai penyelesaian memuaskan dalam tahap-tahap perkembangan psikoseksual yang dapat menyebabkan ego yang lemah dan ketergantungan pada penilaian serta pengakuan orang lain terhadap harga dirinya (Muis, 2009).

12) Perhatian

Seseorang dianggap memerhatikan apabila tertarik pada objek atau subjek hingga menganggap apa yang terjadi menjadi penting bagi dirinya. Perhatian itu muncul karena individu merasa terlibat langsung dengan situasi atau orang tersebut, dan dampaknya berpotensi memengaruhi

kesejahteraan serta kebahagiaannya baik saat ini maupun di masa depan. Jika dampak tersebut bersifat mengancam, individu bisa merasakan kecemasan, kesedihan, atau ketidaknyamanan.

Proses terbentuknya perhatian ini berakar dari kebutuhan untuk memenuhi tahap awal perkembangan psikoseksual yang sering muncul dalam bentuk kecemasan. Kecemasan ini berhubungan dengan kekhawatiran akan kehilangan, ketidakmampuan untuk mendapatkan sesuatu, atau ketidakpastian mengenai apa yang bisa diberikan kepada orang lain. Munculnya perhatian merupakan perkembangan mental yang positif dan sering ditandai dengan empati atau pengertian yang muncul karena individu memiliki pengalaman serupa sebelumnya. Individu yang telah berhasil melewati tahap perkembangan psikologis ini dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain, mengenali mereka sebagai manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan, serta menyadari bahwa hubungan timbal balik dibutuhkan oleh semua orang (Muis, 2009).

2.3 Mekanisme pertahanan diri

Mekanisme pertahanan muncul ketika dorongan atau emosi dipindahkan untuk menemukan objek pengganti. Contohnya, agresi yang diarahkan kepada individu lain yang dianggap aman untuk dijadikan target. Menurut Freud, mekanisme pertahanan merupakan proses tidak sadar yang digunakan seseorang untuk melindungi diri dari kecemasan. Mekanisme ini bekerja dengan memodifikasi atau mengubah realitas melalui berbagai cara untuk mengatasi ancaman eksternal atau dorongan internal yang menyebabkan kecemasan (Minderop, 2010). Berikut ini adalah berbagai cara untuk menyelesaikan konflik beserta penjelasannya.

1. Represi

Represi diartikan sebagai upaya individu untuk meredam frustrasi, konflik batin, dan berbagai bentuk kecemasan yang dirasakan. Pada situasi konseling, orang yang mengalami represi sering enggan membahas masalah yang memicu

kecemasan. Hal ini merupakan cara bawah sadar untuk menghindari perasaan tidak nyaman. Mekanisme ini berfungsi sebagai perlindungan psikologis dengan menekan ingatan atau emosi yang mengancam ke alam bawah sadar agar tidak memengaruhi pikiran sadar. Meskipun bertujuan untuk mengurangi kecemasan, represi justru dapat menyebabkan masalah lain jika konflik yang ditekan terus mengendap tanpa penyelesaian yang tepat (Sanyata, 2009).

Represi adalah salah satu mekanisme pertahanan ego paling kuat dan dominan. Mekanisme ini bekerja dengan menekan impuls-impuls id yang tidak diterima, dari kesadaran menuju alam bawah sadar. Proses ini menjadi pondasi bagi berbagai mekanisme pertahanan lainnya karena tujuannya adalah menjaga pikiran dari ancaman yang bisa memicu kecemasan. Freud berpendapat bahwa banyak pengalaman masa kecil terutama yang melibatkan dorongan seksual sering terlalu sulit dihadapi secara sadar. Manusia menggunakan represi untuk meredakan kecemasan yang muncul dari konflik internal tersebut. Mekanisme ini membantu menghindari tekanan dari pikiran atau dorongan yang mengganggu namun penggunaan yang terus-menerus bisa menimbulkan masalah emosional menurut Freud (dalam Minderop, 2011).

2. Sublimasi

Sublimasi merupakan metode untuk mengalihkan energi ke arah lain yang umumnya dianggap dapat diterima oleh masyarakat bahkan kadang dipuja. Mekanisme ini dianggap sebagai pendekatan yang positif karena dapat mengubah dorongan yang tidak diterima menjadi bentuk ekspresi yang lebih sesuai dan dihargai dalam konteks sosial. Proses ini tidak hanya membantu individu dalam mengatasi perasaan atau impuls yang mengganggu tetapi juga mendorong mereka untuk berkontribusi dengan cara yang kreatif dan konstruktif (Musyirifin dan Setiawan, 2020).

Sublimasi terjadi ketika tindakan-tindakan yang positif secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman yang dirasakan seseorang. Proses ini sebenarnya merupakan bentuk pengalihan dari dorongan yang tidak dapat

diterima ke aktivitas yang lebih konstruktif. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki dorongan seksual yang kuat mungkin akan mengalihkan ketidaknyamanan tersebut dengan menggeluti seni lukis tubuh model tanpa busana sehingga dia dapat mengekspresikan dorongannya dengan cara yang lebih sesuai dengan norma sosial. Proses ini tidak hanya membantu individu mengelola perasaannya tetapi juga memungkinkan mereka berkontribusi secara kreatif kepada masyarakat, mengubah potensi konflik internal menjadi suatu bentuk ekspresi yang diterima secara luas (Minderop, 2011).

3. Proyeksi

Proyeksi merupakan proses mentransfer sifat-sifat yang tidak disukai atau tidak diinginkan kepada orang lain sebagai cara untuk mengurangi ketegangan emosional. Tindakan ini sering berfungsi sebagai mekanisme pertahanan, memungkinkan individu menciptakan alasan untuk membenarkan perilakunya dan menjaga posisinya tetap aman. Proses ini memungkinkan individu mengalihkan perhatian dari kelemahan atau ketidaknyamanan yang dirasakannya, sekaligus melindungi diri dari rasa malu atau penilaian negatif. Proyeksi juga dapat memperkuat rasa diri dengan menempatkan atribut negatif pada orang lain sehingga individu merasa lebih baik tentang dirinya meskipun sebenarnya tidak menyelesaikan masalah yang ada. Mekanisme ini sering muncul secara tidak sadar dan dapat memengaruhi hubungan interpersonal, menciptakan ketegangan atau konflik yang berkelanjutan (Musyirifin dan Setiawan, 2020).

Pada situasi tertentu terdapat hal yang tidak diinginkan dan sulit untuk diterima muncul sehingga individu mencoba mengalihkan perhatian melalui alasan yang mendukung perilakunya. Contohnya, ketika bersikap kritis atau bahkan kasar terhadap orang lain, kita mungkin menyadari bahwa perilaku tersebut tidak sesuai tetapi berusaha membenarkan tindakan itu dengan menyatakan bahwa orang tersebut memang pantas mendapatkannya. Sikap ini berfungsi agar kita terlihat lebih baik di mata diri sendiri maupun orang lain. Proses mental yang

terjadi tanpa disadari disebut proyeksi dalam hal ini, individu menutupi kekurangan, masalah, atau kesalahan yang dimilikinya dengan menyalahkan orang lain.

Mekanisme ini berfungsi sebagai bentuk perlindungan psikologis, memungkinkan individu menghindari rasa malu atau ketidaknyamanan yang datang dari pengakuan atas kesalahan mereka sendiri. Memahami proyeksi membantu kita mengenali pola-pola perilaku yang mungkin merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita (Minderop, 2011).

4. Pengalihan

Pengalihan merupakan proses memindahkan perasaan negatif dari satu objek ke objek lain yang lebih dapat diterima. Sebagai contoh, impuls agresif yang muncul dapat diarahkan kepada orang atau objek lain yang tidak berhubungan langsung dengan sumber frustrasi. Tindakan ini dianggap lebih aman dan dapat membantu individu untuk melepaskan ketegangan tanpa menghadapi konsekuensi langsung dari sumber masalah tersebut. Pengalihan sering terjadi ketika individu merasa tidak memiliki kontrol atas situasi yang dihadapi sehingga menjadikan metode ini sebagai cara untuk mengelola emosi yang tidak nyaman. Pengalihan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan, memberikan kesempatan bagi individu untuk menghadapi perasaan yang menekan tanpa harus berkonfrontasi secara langsung dengan sumber ketidakpuasan mereka (Minderop, 2011).

5. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan usaha untuk mencari alasan yang dapat diterima oleh masyarakat sebagai pembenaran atau penyamaran perilaku negatif. Seseorang yang berada dalam posisi sebagai konseli sering berupaya menciptakan berbagai argumen guna meyakinkan konselor bahwa perilakunya tergolong wajar. Tindakan ini biasanya bertujuan untuk menghindari penilaian negatif dan mempertahankan citra diri yang baik, meskipun pada kenyataannya tindakan tersebut dapat merugikan dirinya sendiri. Proses ini menunjukkan bagaimana

individu berusaha melindungi diri dari rasa malu atau penilaian yang dapat mengancam harga diri, serta menghindari tanggung jawab atas tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Sanyata, 2009).

Rasionalisasi berfungsi untuk mencapai dua tujuan utama. Pertama, mengurangi rasa kekecewaan saat gagal meraih suatu pencapaian. Kedua, memberikan alasan yang dapat diterima untuk perilaku tertentu. Misalnya, seorang gadis yang tidak diundang ke pesta mungkin mengungkapkan bahwa dia tidak akan menghadiri acara tersebut meskipun diundang karena ada beberapa orang yang tidak disukainya yang juga hadir. Contoh lain terlihat saat seseorang yang terlambat bangun tidur menyalahkan orang lain karena tidak membangunkannya, atau merasa lelah akibat terlalu sibuk sehingga tidak menyetel alarm. Tindakan rasionalisasi juga bisa muncul saat seseorang membeli mobil baru karena beralasan mobil lama terlalu sering memerlukan biaya perbaikan. Proses ini membantu individu untuk merasa lebih baik tentang situasi yang kurang menguntungkan dan mempertahankan citra positif tentang diri mereka (Minderop, 2011).

6. Reaksi Formasi

Formasi reaksi merupakan proses menggantikan suatu impuls atau emosi yang menimbulkan kecemasan dengan melawannya dalam pikiran. Mekanisme ini berfungsi untuk mengubah dorongan-dorongan yang dianggap tidak dapat diterima menjadi bentuk yang lebih positif atau dapat diterima. Misalnya, seseorang yang merasa marah mungkin akan menunjukkan perilaku berlebihan yang bersifat ramah dan sabar. Proses ini membantu individu menghadapi perasaan yang menyakitkan dengan cara yang lebih konstruktif. Namun, meskipun formasi reaksi dapat melindungi individu dari perasaan negatif, jika digunakan secara berlebihan akan menghambat keaslian emosi dan mengakibatkan ketidakpuasan emosional jangka panjang (Musyirifin dan Setiawan, 2020).

Represi akibat impuls kecemasan sering disertai oleh kecenderungan yang bertolak belakang, dikenal sebagai reaksi formasi. Contohnya, seseorang dapat menjadi fanatik dalam memperjuangkan keadilan karena adanya perasaan bersalah yang tersembunyi berkenaan dosa-dosa yang dimiliki. Individu ini mungkin menekan impuls tersebut dan mengalihkan energinya pada perjuangan melawan kejahatan, meski tidak sepenuhnya menyadari motivasi dibalik sikapnya. Perhatian berlebihan seorang ibu terhadap anaknya bisa jadi merupakan usaha untuk menutupi rasa tidak nyaman yang dialaminya terhadap anak tersebut. Sikap sangat sopan terhadap orang lain mungkin menjadi cara untuk menyembunyikan ketakutan yang dirasakan. Reaksi formasi memiliki potensi untuk mencegah perilaku yang dapat memicu kecemasan dan sering dapat menghalangi sikap antisosial sehingga individu tetap berfungsi secara sosial meskipun ada konflik emosional yang mendasarinya (Minderop, 2011).

7. Regresi

Regresi merujuk pada kembalinya seseorang ke pola perilaku yang pernah ada sebelumnya yang terjadi saat individu menghadapi tekanan psikologis. Proses ini sering mencerminkan keinginan untuk mencari kenyamanan di fase perkembangan yang lebih awal ketika hidup terasa lebih sederhana dan bebas dari stres. Ketika menghadapi situasi yang menekan, seseorang mungkin berperilaku seperti anak kecil, menunjukkan sifat-sifat yang lebih naif atau defensif. Regresi tidak hanya menandakan ketidakmampuan menghadapi tantangan saat ini tetapi juga bisa menjadi mekanisme pertahanan untuk mengurangi kecemasan dan rasa sakit yang dirasakan. Meskipun regresi dapat memberikan pelarian sementara, ketergantungan pada perilaku ini dapat menghambat kemajuan dan pengembangan diri yang sehat (Musyirifin dan Setiawan, 2020).

Regresi dapat ditafsirkan dalam dua cara. Interpretasi pertama, regresi ditandai oleh perilaku yang menyerupai anak-anak seperti menangis, atau bersikap manja untuk mencari rasa aman dan perhatian dari orang lain. Pendekatan ini

sering muncul sebagai respons terhadap stres atau tekanan emosional yang dirasakan individu. Interpretasi kedua, regresi muncul sebagai *primitivation* ketika seorang dewasa menunjukkan perilaku yang tidak terdidik, hilang kendali, dan tidak ragu untuk terlibat dalam konflik fisik. Kedua bentuk regresi ini menggambarkan bagaimana individu mungkin kembali ke pola perilaku yang lebih primitif sebagai cara untuk mengatasi ketidakstabilan emosional atau situasi yang menekan. Regresi dapat dilihat sebagai mekanisme pertahanan psikologis meskipun memberikan pelarian sementara atau tidak menyelesaikan masalah mendasar yang dihadapi (Minderop, 2011).

8. Agresi dan Apatitis

Perasaan marah sangat berhubungan dengan ketegangan dan kecemasan yang dapat mengarah pada tindakan penghancuran atau serangan. Agresi bisa muncul dalam bentuk langsung maupun yang dialihkan. Agresi langsung terjadi ketika seseorang mengekspresikan kemarahan secara langsung kepada orang atau objek yang menjadi penyebab frustrasi. Pada orang dewasa, bentuk agresi ini biasanya lebih sering berupa serangan verbal daripada fisik, dan korban yang tersakiti seringkali memberikan respon. Sebaliknya, agresi yang dialihkan terjadi saat seseorang merasa frustrasi tetapi tidak dapat mengekspresikannya secara langsung kepada sumber masalah, baik karena sumbernya tidak jelas maupun tidak dapat dijangkau. Kondisi ini membuat individu yang marah mencari objek lain untuk dilampiaskan sering kepada orang yang tidak bersalah atau menjadi "kambing hitam". Sikap apatis juga bisa muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi individu menarik diri dan bersikap seolah-olah menyerah (Minderop, 2011).

9. Fantasi dan *Stereotype*

Menghadapi masalah yang sangat kompleks sering mendorong individu mencari solusi melalui dunia imajinasi dan fantasi daripada realitas. Sebagai contoh, para prajurit perang menghias barak mereka dengan gambar-gambar wanita *pin-up* untuk simbol harapan akan kehidupan yang lebih baik di tengah

gangguan seksual. Hal ini mirip dengan seseorang yang merasa lapar membayangkan hidangan lezat dengan mengumpulkan potongan gambar makanan. Frustrasi dapat memunculkan *stereotype* individu terjebak dalam perilaku pengulangan yang tidak berguna dan terlihat aneh. Selain itu, pencarian pelarian ini mencerminkan kebutuhan manusia untuk mengatasi tekanan dan ketidakpastian yang sering menyebabkan individu semakin terjebak dalam ilusi dan alih-alih mencari solusi yang nyata dan konstruktif untuk permasalahan yang dihadapi (Minderop, 2011).

2.4 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pendidikan merupakan upaya yang dirancang dengan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya dengan tujuan membentuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Permendikbud Nomor 20, 2003).

Pengembangan kurikulum yang baik sangat penting guna mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan sebagai inisiatif meningkatkan mutu pembelajaran sekolah di Indonesia. Kebijakan ini menerapkan pendekatan berbeda dalam perancangan kurikulum dengan fokus pada pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21. Menurut Riyanto (dalam Tuerah, 2023) Kurikulum Merdeka dirancang agar siswa tidak terjebak dalam kurikulum yang terlalu teoritis, dengan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan dunia nyata.

Menurut Nafi'ah karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka Belajar yang mendukung pemulihan pembelajaran (Nafi'ah, 2018), sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter, sesuai dengan profil Pelajar Pancasila.

- 2) Penekanan pada materi esensial sehingga memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi, disesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta konteks dan muatan lokal.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik dalam merancang atau memberikan penilaian terhadap peserta didik pada proses pembelajaran tanpa harus terpaku pada konten tertentu namun tetap memerhatikan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, pendidik menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi informasi serta soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terdiri atas komponen penting seperti judul, mata pelajaran, semester, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, indikator, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, serta penilaian yang mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, LKPD juga perlu disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), serta tujuan pembelajaran. Komponen-komponen ini dapat disesuaikan dengan mata pelajaran seperti pada pembelajaran teks novel dan kebutuhan spesifiknya. Fokus utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah mengembangkan kemampuan literasi dan berbahasa sehingga siswa dapat berpikir kritis sesuai dengan karakteristik yang diharapkan dalam profil Pelajar Pancasila.

1. Pengertian Modul

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma, pendidikan yang sebelumnya berfokus pada guru kini berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai inti utama proses pendidikan. Pemerintah secara implisit merancang kurikulum ini agar sesuai dengan karakteristik serta tingkat capaian peserta didik. Modul ajar Kurikulum Merdeka saat ini dianggap sebagai elemen penting untuk mendukung kelancaran penerapan pembelajaran berbasis paradigma baru. Hal ini menjadi semakin relevan ketika dihubungkan dengan perubahan besar yang dibawa oleh revolusi industri serta era digital.

Modul ajar Kurikulum Merdeka merupakan kumpulan alat, media, metode, petunjuk, dan pedoman yang disusun secara sistematis dan menarik, serta dirancang sesuai kebutuhan peserta didik. Modul ini merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran utama. Penyusunannya disesuaikan dengan fase perkembangan peserta didik, memperhatikan materi yang akan dipelajari, serta memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah. Pengembangan modul ajar berorientasi pada dampak jangka panjang, sehingga mampu mendukung pembelajaran yang efektif. Pemahaman yang mendalam tentang modul ajar oleh guru menjadi penting agar proses pembelajaran terasa lebih bermakna dan menarik bagi peserta didik (Nengsih, 2024).

2. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah salah satu bahan ajar yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. LKPD memfasilitasi peserta didik dalam melakukan eksperimen, memperoleh informasi, serta mengeksplorasi setiap materi yang dipelajari. Selain itu, LKPD berperan sebagai sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh guru untuk mendukung kegiatan pembelajaran, dengan fleksibilitas disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran.

Sebagai media pembelajaran, LKPD dapat digunakan bersama dengan sumber belajar atau media lain, bergantung pada kebutuhan pembelajaran yang dirancang. Fungsi LKPD mencakup panduan untuk pengembangan aspek kognitif, sekaligus sebagai sarana untuk mendukung pengembangan berbagai aspek pembelajaran, baik melalui panduan eksperimen maupun demonstrasi (Lase, 2022).

Menurut Prastowo (dalam Lase, 2022), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki empat fungsi utama. Pertama, LKPD berperan sebagai bahan ajar yang mampu mengurangi ketergantungan pada peran pendidik, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih aktif. Kedua, LKPD membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan secara lebih mudah. Ketiga, LKPD dirancang sebagai bahan ajar yang ringkas namun kaya akan latihan, sehingga peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk berlatih. Keempat, LKPD mempermudah proses pengajaran, baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik dalam pelaksanaannya.

3. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum Merdeka

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik pada setiap fase pembelajaran. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada penguasaan kemampuan literasi dan numerasi oleh peserta didik (Agustina, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia menekankan penguasaan empat keterampilan berbahasa yang tercakup dalam semua materi ajar, yaitu sebagai berikut.

1) Menulis

Peserta didik memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan pandangan metakognisi melalui tulisan yang logis, kritis, dan kreatif. Mereka mampu menghasilkan karya sastra, teks refleksi diri, teks penelitian, teks fungsional untuk dunia kerja, serta teks studi lanjut, dan juga memiliki kemampuan untuk mendekonstruksi karya sastra sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2) Berbicara dan Mempresentasikan

Peserta didik memiliki kemampuan untuk menampilkan keterampilan berbahasa secara sistematis, logis, kritis, dan kreatif melalui monolog, dialog, serta gelar wicara. Mereka juga mampu membuat teks yang sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia, menyajikan serta mempertahankan hasil penelitian, dan merangkum masukan dari diskusi.

3) Menyimak

Peserta didik mendengarkan berbagai jenis teks, baik nonfiksi maupun fiksi yang disajikan dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengapresiasi gagasan, memberikan tanggapan terhadap teks yang didengarkan, serta menguasai keterampilan dalam mengevaluasi gagasan dan pandangan dengan menggunakan prinsip logika berpikir.

4) Membaca dan Memirsa

Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi, berpikir kritis dari berbagai bacaan di media cetak dan elektronik, serta mengevaluasi gagasan dan pandangan dengan menerapkan kaidah logika berpikir.

Peneliti mengaitkan dengan materi teks novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, pada fase F Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran peserta didik mampu menerapkan (C3), dan menganalisis (C4) nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel. Menghasilkan modul ajar, modul ajar Kurikulum Merdeka merupakan kumpulan alat, media, metode, petunjuk, dan pedoman yang disusun secara sistematis dan menarik, serta dirancang sesuai kebutuhan peserta didik yang menitikberatkan pada karakteristik utama Kurikulum Merdeka, yaitu Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam kompetensi utama yang dirumuskan sebagai dimensi-dimensi kunci. Keenam dimensi ini saling berhubungan dan mendukung satu sama lain sehingga untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh, pengembangan semua dimensi tersebut harus dilakukan secara terpadu bukan secara terpisah (Irawati, 2022). Dimensi-dimensi tersebut meliputi:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia;
- 2) Mandiri;

- 3) Bernalar kritis;
- 4) Kreatif;
- 5) Bergotong-royong; dan
- 6) Berkebinekaan global.

4. Tahapan Penyajian Pengajaran Sastra

Pendidik perlu mempertimbangkan tahapan dalam menyajikan karya sastra dalam proses pembelajaran (Rahmanto, 2005) tahapan tersebut sebagai berikut.

1) Pelacakan Awal

Tahap ini melibatkan pendidik membaca karya sastra untuk mendapatkan pemahaman dasar yang mendukung proses pengajaran. Tujuannya adalah menentukan strategi pembelajaran yang tepat serta menelaah secara mendalam fakta-fakta dalam karya sastra tersebut.

2) Penentuan Materi Penting

Pada tahap ini, pendidik memilih informasi yang perlu disampaikan kepada peserta didik agar cerita novel yang dipelajari lebih mudah dipahami.

3) Pendahuluan

Tahap ini meliputi pengantar pembelajaran, seperti salam pembuka, pengecekan kehadiran, apersepsi, motivasi, serta penyampaian tujuan pembelajaran

4) Penyampaian Materi

Pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan memberikan gambaran umum tentang isi novel yang menjadi bahan pembelajaran, serta mendorong keaktifan peserta didik melalui tanya jawab.

5) Diskusi

Peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok untuk membahas hal-hal yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

6) Pengukuhan/Evaluasi

Tahap ini merupakan penilaian akhir untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

5. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki peserta setelah menyelesaikan proses pembelajaran, menurut Cranton (dalam Asrori, 2016). Selain itu, Menurut H. Daryanto tujuan pembelajaran menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dinyatakan dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur. Tujuan ini perlu dirumuskan dengan jelas karena rumusan yang tepat dapat menjadi acuan dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran harus disusun secara rinci untuk menghindari beragam interpretasi yang bisa muncul (Sukaharta, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti dapat merumuskan tujuan pembelajaran dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diharapkan mampu mengenali dan melakukan analisis mendalam terhadap struktur novel, termasuk unsur-unsur intrinsik seperti tema, plot, karakter, latar, sudut pandang, serta nilai moral yang terkandung di dalamnya.
- 2) Peserta didik mampu meresensi pada novel secara menyeluruh dengan memberikan penilaian terhadap novel, baik aspek kelebihan maupun kekurangan, serta memberikan rekomendasi kepada pembaca apakah novel tersebut layak dibaca atau tidak.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, serta menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh Biru dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia, serta mengkaji mekanisme pertahanan diri yang digunakan untuk mengatasi konflik tersebut. Selain itu, peneliti juga menjelaskan implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data verbal yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti memilih pendekatan ini karena fokus utama penelitian adalah menjelaskan data yang membuatnya tidak dapat digambarkan melalui angka atau statistik. Menurut Ulfathin, melalui metode kualitatif, peneliti dapat menyelidiki dan memberikan penjelasan mendalam dari sudut pandang individu yang mengalami fenomena tersebut. Metode ini mencakup teknik pengumpulan data dengan triangulasi yang menggabungkan berbagai sumber informasi untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Analisis bersifat induktif memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada tanpa mengandalkan hipotesis sebelumnya. Hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman makna daripada generalisasi sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai konteks dan pengalaman subjek. Pendekatan ini sangat berharga dalam menjelajahi aspek-aspek kompleks dari perilaku manusia dan interaksi sosial yang mungkin tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui metode kuantitatif (Ulfatin, 2015).

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data adalah elemen kunci yang sangat penting dalam penelitian. Tanpa adanya sumber untuk menggali data sebagai bahan mentah (objek) penelitian, sebuah permasalahan penelitian tidak mungkin dapat diselesaikan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kota Bandung dan Biru*. Kemudian untuk data penelitian ini adalah kutipan yang ada dalam novel tersebut. Berikut merupakan identitas novel *Kota Bandung dan Biru* Karya Niawidia.

- 1) Penulis : Niawidia
- 2) Jumlah Halaman : 250 halaman
- 3) Tahun Terbit : 2023
- 4) Lebar : 14 cm
- 5) Panjang : 20 cm
- 6) Penerbit : Akad x Tekad

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca, catat, dan kajian pustaka. Pengumpulan data menjadi langkah penting dalam penelitian, sesuai dengan tujuan utama untuk memperoleh data sehingga ketepatan dalam menentukan teknik pengumpulan sangat diperlukan. Peneliti membaca novel secara cermat guna menemukan data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni konflik batin tokoh utama serta mekanisme pertahanan diri yang diterapkan. Setelah membaca, peneliti menandai kutipan novel yang berisi konflik batin. Penandaan kutipan dilakukan dengan memberi kode pada data yang ditemukan, menggunakan sistem kode yang telah ditentukan.

- a. Kode pertama menggunakan huruf untuk menunjukkan jenis konflik batin, yaitu sebagai berikut: KB.Dp: depresi, KB.Ob: obsesi, KB.Cm: cemas, KB.RTk: rasa takut, KB.RTa: rasa tidak aman, KB.RBs: rasa bersalah,

KB.RTm: rasa tidak mampu, KB.Frs: frustrasi, KB.Mr: marah, KB.S.H: sakit hati, KB.RTp: rasa tidak puas, dan KB.Ph: perhatian.

- b. Kode kedua menggunakan huruf untuk menunjukkan jenis penyelesaian konflik batin, yaitu sebagai berikut: P.Rep: represi, P.Sub: sublimasi, P.Pro: proyeksi, P.Png: pengalihan, P.Ras: rasionalisasi, P.RF: reaksi formasi, P.Reg: regresi, P.Agr: agresi, P.Ap: apatis, P.Fan: fantasi, dan P.St: stereotipe.
- c. Kode ketiga, selain kode huruf, kode juga dilengkapi dengan angka yang menunjukkan halaman tempat kutipan tersebut ditemukan.
- d. Kode keempat, selain kode huruf, kode juga dilengkapi dengan angka yang menunjukkan nomor urut data.

Contoh, kode KB.Dp/H.52/3 artinya kutipan novel adalah konflik batin berupa depresi, terdapat di halaman lima puluh dua, dan merupakan data nomor tiga.

KB. Dp/ H.52/3

Aku sibuk dengan duniaku yang kacau dan aku berjalan menuju cermin.

Aku melihat diriku di pantulan cermin dengan kondisi yang tidak enak di pandang. Rambut dengan panjang yang tidak beraturan, sebab dua bulan lalu ku mengguntingnya dengan arah yang tak karuan, mata yang sangat sayu, dan lingkaran hitam tepat di bawah mataku karena lelah selalu mengeluarkan buliran air mata.

Berdasarkan data konflik batin di atas dapat dijelaskan bahwa Nadzira sedang mengalami konflik batin Depresi. ditandai dengan kondisi emosional dan fisik yang terpuruk. Nadzira menyatakan bahwa dirinya sibuk dengan "... duniaku yang kacau, ..." yang mencerminkan perasaan kehilangan kendali dan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan menggambarkan kondisi fisiknya yang kacau, seperti rambut yang tidak beraturan akibat dipotong sembarangan dua bulan sebelumnya, mata yang sayu, dan lingkaran hitam di bawah mata karena sering menangis. Hal ini menunjukkan gejala depresi, termasuk kurangnya perhatian terhadap diri sendiri dan kelelahan emosional akibat tangisan yang terus-menerus. Selain itu. Nadzira hanya terduduk di kasur dengan sisa air mata di pipinya, tanpa merespons suara kakaknya. Sikap ini menunjukkan ketidakpedulian terhadap

lingkungan sekitar dan kecenderungan untuk menarik diri. yang merupakan ciri khas depresi. Nadzira tampak terjebak dalam pola pikir negatif dan kesulitan, menemukan hal-hal positif dalam hidupnya. memperkuat baliwadiamengalami konflik batin yang disebabkan oleh depresi yang mendalam.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah usaha untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini, dilakukan pengelompokan data yang serupa, penyamaan data yang sama, serta pemisahan data yang berbeda. Data yang mirip namun tidak identik, akan dipisahkan ke dalam kelompok lain (Sutriani dan Octaviani, 2019). Tujuan dari analisis data ini adalah untuk memperluas pemahaman dan wawasan peneliti terhadap kasus yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan yang dapat dilihat oleh banyak orang. Untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam, langkah selanjutnya dalam analisis adalah mencari makna dari data yang telah terkumpul.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis data dalam novel *Kota Bandung dan Biru* Karya Niawidia meliputi beberapa tahap berikut.

- 1) Membaca *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia dengan cermat dan penuh perhatian untuk mengidentifikasi jenis-jenis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama serta bagaimana konflik batin tersebut diselesaikan. Pendekatan ini dilakukan secara intens untuk menangkap detail-detail penting yang relevan dengan fokus penelitian.
- 2) Mengklasifikasikan data konflik batin yang ditemukan ke dalam dua belas jenis, yaitu depresi, obsesi, cemas, rasa takut, rasa tidak aman, rasa bersalah, rasa tidak mampu, frustrasi, marah, sakit hati, rasa tidak puas, dan perhatian. Klasifikasi ini membantu dalam mengorganisasikan data berdasarkan kategori konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.
- 3) Mengklasifikasikan data penyelesaian konflik batin ke dalam sebelas jenis mekanisme pertahanan ego atau penyelesaian konflik, yaitu represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi, apatis, fantasi,

dan *stereotype*. Klasifikasi ini memudahkan dalam memahami bagaimana tokoh utama menghadapi dan menyelesaikan konflik batin yang dialaminya.

- 4) Mendeskripsikan data
- 5) Langkah terakhir adalah mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra Indonesia di tingkat SMA dengan menyusun modul ajar.
- 6) Menarik kesimpulan.

Tabel 3.1 Indikator dan Deskriptor Konflik Batin

Indikator	Deskriptor
Depresi	Kondisi emosional negatif yang mengakibatkan kehilangan semangat hidup, penarikan diri dari sosial, dan dampak buruk pada aktivitas sehari-hari.
Cemas	Perasaan khawatir dan gelisah, disertai gejala fisik seperti ketegangan, perubahan pola makan, serta kesulitan tidur.
Marah	Merasa tersakiti oleh tindakan orang lain dan dapat berdampak negatif pada hubungan sosial serta kesehatan mental.
Frustrasi	Merasa kecewa atau tidak puas, sering akibat ketidakmampuan menghadapi tantangan.
Obsesi	Obsesi terjadi saat seseorang terjebak dalam pikiran yang mengganggu, mengakibatkan kesulitan berfungsi secara normal dan dapat mengarah pada gangguan mental jika tidak ditangani.
Rasa Takut	Rasa takut muncul dari kekhawatiran mendalam, membuat individu merasa lemah dan mengganggu fungsi sehari-hari.
Rasa Tidak Aman	Merasa terancam dan ragu menghadapi ketidakpastian yang dapat mengganggu keputusan dan kesehatan mentalnya.

Indikator	Deskriptor
Rasa Bersalah	Merasa perilakunya salah, mendorong penyesalan dan keinginan untuk memperbaiki diri.
Rasa Tidak Mampu	Kurang kualifikasi untuk menghadapi situasi yang berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan diri.
Rasa Tidak Puas	Rasa tidak puas sering muncul ketika seseorang merasa kecewa dengan kehidupannya, baik dari segi pribadi maupun interaksi dengan orang lain.
Sakit Hati	Akibat perlakuan merendahkan yang memicu reaksi emosional dan ketergantungan pada pengakuan orang lain.
Perhatian	Tertarik pada sesuatu yang dianggap penting bagi kesejahteraan dan kebahagiaannya.

Sumber : Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa. Saludin Muis 2009

Tabel 3.2 Indikator dan Deskriptor Mekanisme Pertahanan Diri

Indikator	Deskriptor
Represi	Menghindari dorongan atau rasa cemas, serta emosi yang menyakitkan dan berpotensi membahayakan, dapat membuat seseorang terlepas dari kesadaran. Mekanisme pertahanan ini sering dikenal sebagai "pelupaan yang terarah".
Sublimasi	Mengubah dorongan negatif menjadi dorongan positif melalui kegiatan yang berhubungan dengan kreativitas.
Proyeksi	Menyalahkan orang lain dengan cara yang negatif daripada mengakui dan merenungkan kesalahan yang ada dalam diri sendiri.
Pengalihan	Menentukan objek alternatif sebagai pengganti sasaran

Indikator	Deskriptor
	yang asli yang bisa berupa barang atau individu lain.
Rasionalisasi	Menyusun penjelasan yang awalnya negatif menjadi positif sehingga perilaku tersebut dapat memberikan kesan baik di masyarakat.
Reaksi Formasi	Mengubah suatu dorongan kecemasan yang tidak sesuai dan tidak dapat diterima oleh norma sosial menjadi suatu bentuk yang lebih dapat diterima.
Regresi	Mengembalikan pola perilaku seseorang ke tahap perkembangan sebelumnya disebabkan oleh kesulitan dalam memahami respons yang tepat terhadap masalah yang dihadapi.
Agresi dan Apatis	Mengembalikan pola perilaku secara regresif pada individu dewasa yang mengalami tekanan psikologis dapat menyebabkan perilaku yang lebih primitif dan kekanak-kanakan, sering berujung pada tindakan merusak dan agresif.
Fantasi dan <i>Stereotype</i>	Masalah kompleks mendorong individu mencari pelarian dalam fantasi yang sering mengarah pada perilaku stereotip dan pengulangan tidak berguna.

Sumber : Psikologi Sastra Karya Minderop 2011

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh Biru dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Kota Bandung dan Biru* terdapat 73 data yang menggambarkan bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Biru. Konflik batin tersebut dihadapi dengan menggunakan berbagai mekanisme pertahanan diri. Dari hasil penelitian ditemukan 33 data mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh Biru untuk mengatasi konflik batin yang dialaminya. Mekanisme yang paling dominan adalah apatis, tokoh menunjukkan sikap acuh sebagai bentuk perlindungan dari tekanan sosial yang ia alami. Selain itu, ditemukan pula mekanisme represi yang menggambarkan usaha menekan perasaan ke dalam alam bawah sadar, serta mekanisme agresi yang muncul dalam bentuk emosi terpendam akibat ketidakberdayaan. Mekanisme lain seperti fantasi, rasionalisasi, dan proyeksi juga teridentifikasi meski frekuensinya lebih sedikit, namun mencerminkan upaya tokoh dalam mengatasi tekanan batin yang berat.
2. Temuan penelitian ini diimplementasikan dalam pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia untuk kelas XI fase F pada materi teks novel. Novel *Kota Bandung dan Biru* dapat membantu peserta didik memahami bahwa dalam sebuah karya sastra tidak hanya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga gambaran konflik batin dan mekanisme pertahanan diri sebagai bentuk

nilai-nilai kehidupan. Modul ajar ini dirancang untuk mendorong peserta didik mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami makna konflik batin serta mekanisme pertahanan diri tokoh dalam novel, sekaligus menumbuhkan empati dan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi persoalan hidup melalui pembelajaran sastra.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pendidik perlu merancang metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, seperti penerapan pendekatan berbasis proyek atau diskusi kelompok. Strategi ini mendorong peserta didik untuk menganalisis dinamika tokoh dalam cerita serta mengasah kemampuan berpikir kritis terhadap keputusan dan emosi yang menyertai alur naratif.
2. Peserta didik dianjurkan untuk membiasakan diri membaca novel yang menyajikan berbagai persoalan kehidupan. Kegiatan ini tidak hanya memperluas wawasan sastra, tetapi juga membentuk empati dan kepekaan sosial melalui pemahaman terhadap dinamika tokoh dan situasi yang mereka hadapi.
3. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian lebih mendalam mengenai persoalan batin dalam karya sastra dengan memperluas fokus pada genre lain, seperti puisi, cerpen, atau drama. Penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan bagaimana unsur tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pembelajaran sastra.
4. Pembaca sebaiknya tidak hanya menikmati novel sebagai hiburan semata, tetapi juga mencoba mengaitkan pengalaman tokoh dengan situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini dapat memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yang tersirat dalam cerita dan memperkaya cara pandang terhadap realitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, Untukmu Guruku.
- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In *CV Budi Utama*.
- Anidar, J. (2019). *Hubungan Antara Frustrasi dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas IX di MTSN 1 Pesisir Selatan*. 87–99.
- Annisa, D. F., dan Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Aries. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.235>
- Asri, D. N. (2019). Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI STEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Akuntansi Sektor Pemerintah. *Madrasah*, 6(2), 26. <https://www.researchgate.net>
- Birda, A. M. (2016). Proses Atensi Pengetahuan Pada Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Aritmetika Sosial. *Edu-Sains*, 5(1), 10–19.
- Cahyaningtyas. (2020). Inferiority Complex pada Mahasiswa. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i1.31>

Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Dhini, R. P. J., dan Sulfinadia, H. (2020). Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci). *Journal Al-Ahkam*, 21(1), 34–48. www.bps.go.id

Diana, A. (2016). Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel Wanita di lautan sunyi karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2(1), 43–52. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/139>

Eka Sri Handayani. (2022). KESEHATAN MENTAL (MENTAL HYGIENE). In *Journal of Canadian Studies* (Vol. 56, Nomor 1).

Fachrudin, A. Y. (2020). Konflik Batin Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala*, 7(01), 1–9.

Fadhilah, A., dan Catri Tamsin, A. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 111–120. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.17>

Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49–60.

Gita Widia Pardosi, dan Achmad Yuhdi. (2023). ANALISIS KONFLIK SOSIAL DALAM CERPEN “CINTA LELAKI BIASA (Asma Nadia - True Story).” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 286–295. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.300>

Haryuni, S. (2013). *Psikoterapi Frustrasi*. 4(1).

Hayani, N. (2019). Peran Rasa Malu dan Rasa Bersalah terhadap Pengajaran Moral Anak. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 63–77. [http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6669%0Ahttp://files/1205/Hayani - 2019 - PERAN RASA MALU DAN RASA BERSALAH TERHADAP PENGAJARAN.pdf%0Ahttp://files/1207/6669.html](http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6669%0Ahttp://files/1205/Hayani%20-%20PERAN%20RASA%20MALU%20DAN%20RASA%20BERSALAH%20TERHADAP%20PENGAJARAN.pdf%0Ahttp://files/1207/6669.html)

Hermawan, Dani, S. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1). <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>

- Heryningtias, C. V., dan Nurhasanah, Een, S. T. (2021). Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel the Sun of the Rain Karya Viona Prameswari. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.136>
- Illu, J. (2020). Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Relasi Interpersonal. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(1), 74–82. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.33>
- Irawan, A., dan Fatmasari, R. K. (2021). Analisis Struktur Alur (Plot), Penokohan, dan Latar pada Novel Cinta Itu Luka Karya Revina VT. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–8.
- Irawati, D. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Iwan, S. (2024). Pendidikan dan Promosi Kesehatan Mengenai Kesehatan Mental pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Pangandaran. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(5), 2134–2146. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i5.14290>
- Lase, N. K. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Contextual Teaching and Learning pada Materi Sistem Ekskresi Manusia di Kelas VIII SMP Negeri 3 Idanogawo. *Jurnal Pendidikan Minda*, 3(2), 99–113. <http://www.ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/mindafkip/article/view/462%0Ahttp://www.ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/mindafkip/article/download/462/412>
- Leli Nisfi Setiana. (2014). ANALISIS STRUKTUR ASPEK TOKOH DAN PENOKOHAN PADA NOVEL LA BARKA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Transformatika, Nomor 21 Tahun ke-10, 15 Februari 2014*, 8(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Manjagati, D. (2023). *Kadaver by Ita Fajria Tamim ” “ Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Sekosong Jiwa Kadaver Karya Ita Fajria Tamim ” PENDAHULUAN Karya sastra berasal dari imajinasi pengarang dan dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang pribadi mereka . Sastra.*
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Minderop, A. (2011). PSIKOLOGI SASTRA KARYA SAASTRA, METODE, TEORI, DAN CONTOH KASUS. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.

- Muhammad, D. (2021). Anxiety of Final Semester Students: Mini Review. *Ahmad Dahlan Medical Journal*, 2(2), 85–92. <https://doi.org/10.12928/admj.v2i2.5432>
- Muis, S. (2009). Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa. *GRAHA ILMU*, 42.
- Mustamin, M. (2016). Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(2), 185. <https://doi.org/10.58258/jime.v2i2.109>
- Musyrifin, Z. (2020). Self Defense Mechanism Sebagai Strategi Bimbingan Mental Spiritual Bagi Pecandu Narkoba Tembakau Gorilla Self Defense Machanism As a Spiritual Mental Guidance Strategy for Gorilla Tobacco Drug Addictives. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 3(1), 1–16.
- Nafi'ah, J. (2018). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Nengsih. (2024). Pengembangan Modul Ajar Fisika Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains (JPFS)*, 7(1), 51–59. <https://doi.org/10.52188/jpfs.v7i1.562>
- Niawidia. (2023). *Kota Bandung dan Biru*. Akad x Tekad.
- Norma Apriyanti, D. (2023). Analisis Konflik Batin Pada Tokoh Utama Dalam Novel Robert Anak Surapati Karya Abdoel Moeis. *Jurnal Unigal*, 07(02). <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/viewFile/11076/6884>
- Nurgiyantoro. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. *Gadjah Mada Universitas Perss, Yogyakarta*.
- Permendikbud Nomor 20, 2023. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003*. 2010(1), 1–5.
- Pratiwi, D. (2019). Social Anxiety In Terms Of Self-Esteem In Adolescents With Low Socio-Economic Status. *Journal of Education and Counseling*, 9(1), 21–22. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/download/6734/2966>
- Rahmanto, B. (2005). Metode Pengajaran Sastra. In *Yogyakarta, Kanisius*.
- Rahmawati. (2019). Studi Deskriptif Orang Dengan Obsessive Compulsive Disorder. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1).

- Rahmawati, A., dan Diarta. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13–23. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/4150>
- Ristiana, A. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma. *Jurnal Literasi*, 1(2).
- Safira, T. (2021). erapi Kognitif Perilaku Untuk Mengurangi Gejala Depresi. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v4i1.704>
- Safiruddin. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10574>
- Sanyata, S. (2009). Mekanisme dan taktik bertahan: Penolakan realita dalam konseling. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 08.
- Sari, R. J., dan Agustina, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel Kata Karya Rintik Sedu PENDAHULUAN Melalui karya sastra , permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan manusia yang meliputi masalah kejiwaan , sosial , dan juga budaya akan diketahui dan dipahami oleh pembaca . Endraswa. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(2), 337–345.
- Siswanto, R. P. (2022). *Penerapan Konseling Eksistensial dengan Teknik Logoterapi untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa Kelas XI AK - PMS dan XII OTO SMK Kosgoro 1 Balongbendo*. 2–3.
- Sukaharta. (2017). Studi Evaluasi Proses Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Kelas Xii Mipa Di Sma Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*, 6(2), 57–65. <https://doi.org/10.23887/jjpte.v6i2.20231>
- Susanti, R. (2014). Perasaan Terluka Membuat Marah. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(2).
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Sosio Informa*, 16(3), 189–202. <https://doi.org/10.33007/inf.v16i3.48>
- Sutriani, E., dan Octaviani, R. (2019). Keabsahan data. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Tuerah, M. S. R., dan Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>

- Ulfadila, A. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Adaptasi Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(3), 81–93.
- Ulfatin, N. (2015). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. *MNC PUBLISHING*.
- Ummah, M. S. (2019). ASPEK PSIKOLOGIS TAKUT DAN CEMAS PADA ANAK USIA DINI SEBAGAI KEBUTUHAN DAN MASALAH SERTA PENANGGULANGANNYA. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&disAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI STEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Utami, R. R., dan Asih, M. K. (2017). Konsep Diri Dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas Iia Kutoarjo. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 123. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i1.563>
- Wacana, K. (2013). *Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalitik Klasik dan Jenis Mekanisme Pertahanan Terhadap Kecemasan*. January 2007. <https://www.researchgate.net/publication/210277782>
- Widodo, S. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tatu Karya Tulus Setiyadi Kajian Psikologi Sastra. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 5(1), 61–71. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v5i1.16800>
- Wissang, I. O., dan Bala, A. (2024). Menentukan Tema Dalam Cerita. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3550–3555.
- Yuandana, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 958–965.